

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Dalam studi agama sering dibedakan antara religiusitas dan *religion*. Religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.¹

Religiusitas merupakan suatu kesatuan unsur-unsur yang *komprehensif*, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama dan sikap sosial keagamaan. Seperti yang diungkapkan oleh Glock dan Stark, bahwa dimensi religiusitas ada 5, yaitu keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengalaman, dan pengetahuan beragama.²

Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari'ah dan akhlak. Dalam kenyataan, umat beragama di seluruh dunia, dari agama apapun, kebanyakan belum menerapkan unsur-

¹ Rahmat El j'usni, dkk, *Pengaruh Religiusitas Etika bisnis islam terhadap dan individual rank terhadap kinerja BMT di Jawa Tengah*, jurnal penelitian direktorat Pendidikan Islam, vol 5, 2006, 116.

² Anclok Djmaludin dan En Suroso, *Psikologi Islam: Solusi atas Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994) 77

unsur itu selengkapnya. Di Indonesia, kebanyakan umat beragama baru pada unsur ritualitas dan simbol-simbol keagamaannya yang menonjol, tetap unsur-unsur lainnya masih kurang. Fenomena inilah yang menimbulkan keheranan bagi banyak pengamat dari luar negeri terhadap bangsa kita yang terkenal religius itu.

Dalam psikologi sosial dikenal pembedaan antara *knowing (kognitif)*, *feeling (affectif)*, dan *doing (behaviour)*. Kategori psikologi sosial ini banyak digunakan untuk melihat tiga komponen religiusitas. Ketiga komponen tersebut yaitu pertama komponen kognitif dari kepercayaan keberagamaan disebut dengan komponen idiologi. Kedua, komponen affectif merupakan komponen perasaan (*feeling*) yang menunjukkan pada obyek dan intitusi. komponen ini oleh banyak peneliti disebut dengan komitmen keberagamaan (*religious commitmer*). Sedangkan komponen behaviour seperti mendatangi tempat ibadah, memberi kontribusi keuangan, frekuensi sembahyang individu dan membaca kitab suci.³

Ketiga komponen tersebut dalam psikologi agama, merupakan pengertian dari kesadaran beragama. Dimana kesadaran beragama dalam hal ini meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Ketika seseorang memiliki kesadaran beragama yang matang,

³ Abdul Aziz Ahzadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar baru Algesindo, 1995) 37

pasti memiliki kepribadian yang matang. Akan tetapi orang yang memiliki kepribadian yang matang belum tentu disertai kesadaran yang matang. Oleh karena itu jika seseorang menjalankan ajaran-ajaran agama yang diyakini dengan sebenar-benarnya maka dalam menjalankan kehidupannya akan selalu mematuhi apa yang telah diyakininya. Dalam pembahasan mengenai kematangan kesadaran beragama penulis menyadari penuh dengan asumsi karena keimanan dan pengalaman ke-Tuhanan sangat sukar diukur atau dinilai secara ilmiah. Penulis hanya dapat mengamati dari kehidupan keagamaan melalui tingkah laku yang nampak sebagai pernyataan dari kehidupan dunia dalam seseorang.

Menurut G. W Alport ciri-ciri kesadaran yang matang yang pertama adalah adanya deferensiasi yang baik dimana pemikirannya makin kritis dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dengan berlandaskan ke-Tuhanan. Yang kedua, motivasi kehidupan beragama yang dinamis dan sudut psikologi perkembangan motivasi beragama timbul dari dorongan biologis dan dorongan psikologis yang jika mendapat pemuasan dalam kehidupan beragama dapat menimbulkan dan mempercepat motivasi keagamaan yang lama-kelamaan akan menjadi otomatis. Yang ketiga, pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dalam beragama secara bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan dan meninggalkan larangan-Nya. Pelaksanaan kehidupan beragama atau peribadatan merupakan realisasi penghayatan ke-Tuhanan dan keimanan,

dimana pengertian ibadah mencakup pelaksanaan aturan, hukum, ketentuan, tata cara, perintah kewajiban dan larangan dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, masyarakat, dan alam.⁴ Ibadah yang menekankan realisasi hubungan manusia dengan Tuhan sering disebut dengan ibadah dalam arti khusus, formalitas, tata cara dan peraturan ibadah khusus telah ditentukan oleh Tuhan melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi sehingga tidak boleh diubah atau dimodifikasi. Ibadah dalam arti luas mencakup seluruh kehendak, cita-cita, sikap dan tingkah laku manusia berdasarkan penghayatan ke-Tuhanan disertai niat atau kesengajaan dengan ikhlas karena Allah. Seperti dalam sebuah Hadist Nabi yang berbunyi:

أَيُّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَأَيُّمَا الْكُلِّ أَمْرٍ مَّا نَوَى

Artinya: "*Bahwasanya semua amal itu tergantung niatnya dan bahwasanya apa yang diperoleh oleh seseorang adalah sesuai dengan apa yang diniatkannya...*"⁵

Yang keempat adalah adanya pandangan hidup yang komprehensif, dimana kepribadian yang matang memiliki filsafat hidup yang utuh dan komprehensif. Keanekaragaman dunia harus diarahkan pada keteraturan, yaitu keteraturan yang berasal dari analisis terhadap fakta yang ternyata mempunyai hubungan satu sama lain. Fakta yang perlu dicari kaidahnya itu bukan hanya benda materi, akan tetapi keteraturan itu meliputi pula alam perasaan, pemikiran, motivasi, norma, nilai-nilai kemasyarakatan dan nilai-nilai

⁴ Ibid . 49 .

⁵ Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf Al Nawawi, *Riyadh Al - Sholihin*, (Semarang: Toha Putra, 1981).2

kehidupan rohaniyah. Manusia memerlukan pegangan agar dapat menentukan pilihan tingkah lakunya secara pasti.

Kelima adalah pandangan hidup yang integral, yaitu di tandai dengan adanya pegangan hidup yang komprehensif yang dapat mengarahkan dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup. Disamping komprehensif pandangan dan pegangan hidup itu harus terintegrasi, yakni merupakan suatu landasan hidup yang menyatukan hasil defferensiasi aspek kejiwaan yang meliputi fungsi kognitif, afektif dan behaviour. Dalam kesadaran bergama, integrasi tercermin pada keutuhan pelaksanaan ajaran agama yaitu keterpaduan ihsan, iman dan peribadatan.

Yang terakhir adalah adanya semangat pencarian dan pengabdian pada Tuhan. Ciri orang yang kesadaran beragamanya sudah niatarig ia selalu semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa ke-Tuhanan dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitarnya. Ia selalu menghji keimanannya melalui pelgalaman-pengalaman keagamaan sehingga menemukan keyakinan lebih tepat.⁶

2. Ciri Kepribadian Muslim

Gordon W. Allpord memberikan definisi kepribadian sebagai suatu sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya. Ciri-ciri kepribadian seseorang muslim yang paling menonjol adalah sebagai seorang yang

⁶ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi ...*59

beragama Islam, dimana konsep yang paling penting dan komprehensif untuk menggambarkan Islam (sebagai suatu fungsi) adalah konsep syari'ah atau syara'. Akhlak dan nilai luhur yang diserukan oleh agama islam, dimana akhlakunya sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan sunah rosul.

Kemudian tata aturan kemasyarakatan yang mengatur hubungan individu yang satu dengan individu yang lain, dimana tata aturan dalam islam mencakup segala aspek hubungan kemasyarakatan.

3. Ciri Seorang Pebisnis Muslim

Di dalam Al-Qur'an QS. Al-Ahzab ayat 21 Allah telah berfirman

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Maka dari itu sebagai seorang muslim yang benar-benar beriman kepada Allah, dan mempercayai kitab yang diturunkan Allah sebagai pedoman hidup maka seharusnya kita menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangannya.

Dalam ayat di atas, Allah telah menetapkan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan bagi setiap makhluknya dalam menjalankan aktivitas hidupnya termasuk juga dalam hal berekonomi atau berbisnis.

Nabi Muhammad dalam hidupnya melakukan perdagangan atau bisnis. Disini, kita bisa melihat karakter dan sifat Nabi Muhammad dalam melakukan proses bisnis. Nabi Muhammad telah menunjukkan bagaimana cara berbisnis yang berpegang teguh pada kebenaran, kejujuran dan sikap amanah sekaligus bisa tetap memperoleh keuntungan yang optimal.

Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai yang terdapat pada Al-Qur'an dan Hadist, Nabi Muhammad melakukan bisnis secara profesional. Nilai-nilai tersebut menjadi suatu landasan yang dapat mengarahkan untuk tetap dalam koridor yang adil dan benar berlandaskan atau aturan-aturan inilah yang menjadi suatu syari'ah atau hukum dalam melakukan bisnis.⁷

Ada beberapa sifat yang membuat Nabi Muhammad berhasil dalam menjalankan bisnisnya. Pertama adalah jujur atau benar, kedua amanah atau dapat dipercaya, tanpa danya suatu kepercayaan dari orang lain, maka sulit bagi kita dalam menjalankan bisnis. Yang ketiga adalah fathonah/cerdas atau bijaksana. Dimana dalam menjalankan bisnis harus mampu menaharimi, menghayati dan mengenal tugas dan tanggung jawabnya masing-masing serta dengan sifat ini pebisnis juga harus mampu untuk menumbuhkan kreativitas dan kemampuannya dalam melakukan berbagai inovasi yang bermanfaat bagi perusahaan. Dan yang keempat adalah sifat tabligh atau argumentatif dan komunikatif, pebisnis muslim harus bisa menyampaikan keunggulan keunggulan produk dengan menarik dan tepat sasaran tanpa meninggalkan kejujuran dan kebenaran.⁸

⁷ Hermawan Kartajaya dan M. Syaki: *Su'la , Syari'ah Marketing* , (Bandung : Mizan Media utama , 2006) .27

⁸ Ibid .28

B. Etika Bisnis Islam

1. Pengertian Etika Bisnis Islam

Menelusuri asal-usul etika tak lepas dari asal kata yaitu *ethos* yang dalam bahasa Yunani berarti kebiasaan (*custom*) atau karakter (*character*).⁹ Sementara *ethics*, yang menjadi padanan etika secara terminologis adalah sebagai studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, benar, salah dan lain sebagainya dan juga sikap-sikap umum yang membenarkan kita untuk mengapiikasikannya atas apa saja.

Disini etika dapat dimaknai sebagai moralitas seseorang dan disaat bersamaan juga sebagai filsufnya dalam berperilaku. Etika bagi seseorang terwujud dalam kesadaran moral (*moral consciousness*) yang memuat keyakinan "benar dan tidak" sesuatu. Tindakan yang diambil olehnya harus ia pertanggung jawabkan pada diri sendiri. Begitu juga dengan sikapnya terhadap orang lain bila pekerjaan tersebut mengganggu atau sebaliknya mendapatkan pujian.

Dari uraian di atas maka definisi etika bisnis adalah seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan prinsip-prinsip moralitas. Dalam kajian etika bisnis Islam susunan *adjective* diatas ditambah dengan halal dan haram (*degrees of lawful and lawful*) sebagaimana yang disinyalir oleh Husein Syahatah dimana beliau memaparkan sejumlah perilaku etis bisnis (*Akhlaq At -Isiamiyah*) yang dibungkus dengan *dhawabith*

⁹ Faisal Badroen .dkk ,Etika bisnis islam dalam islam , (Jakarta :Kencana prenada Media Grop,2006) 4

syari'ah (batasan-batasan syari'ah).¹⁰ Istilah yang berdekatan dengan etika dalam Islam adalah akhlak, yang dapat digali langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Allah sudah mengirimkan seorang Rasul untuk dijadikan sebagai contoh dalam bertingkah laku termasuk dalam bisnis Firman Allah QS Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."¹¹

Risalah-risalah Allah tersebut ditutup dengan risalah Muhammad saw. Dengan risalah itu Allah menyempurnakan syari'at-syari'at-Nya, membangun akhlak yang mulia, meletakkan petunjuk-petunjuk kebenaran kaidah-kaidah keadilan, dan makna-makna kebaikan, hidup tidak akan mashlahat kecuali denganNya dan manusia tidak akan mendapatkan kebahagiaan jika berpegang kepada selain-Nya, hingga hari kiamat.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Etis Dalam Islam

Apa yang dianggap sebagai perilaku etis bersandar pada faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi perilaku etis tersebut. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis ada 3. pertama yaitu faktor

¹⁰ Muhamad, Etika bisnis islam : Akademi manajemen perusahaan, (yogyakarta :YKPN, 2002)7

¹¹ Departemen Agama RI, Al Qur'an terjemahan, ...421

interpretasi hukum, dalam masyarakat sekuler, interpretasi hukum didasarkan pada nilai-nilai standar kontemporer yang seringkali berbeda-beda. Sementara dalam masyarakat Islam dan standar ini dituntut oleh ajaran syari'ah.¹² Dan kumpulan fatwa fiqh. Akibat dari dua pendekatan yang berbeda ini sangatlah menakutkan. Contoh dalam masyarakat Amerika, sikap diskriminatif dalam proses perekrutan pekerja perempuan dan kaum minoritas di dunia kerja adalah legal, namun pada Islam bahwa kaum perempuan mempunyai hak-hak permanen dan juga tidak pernah mendiskriminasikan kaum minoritas dengan alasan apapun sesuai dengan Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dzhar

Yang artinya: *"Kamu tidak lebih baik dari orang kulit hitam ataupun merah kecuali jika kamu melebihi mereka dalam hal keshalehan."*

Yang kedua yaitu faktor-faktor organisasionalnya. Organisasi juga dapat memberikan pengaruh terhadap cara berperilaku anggotanya. Salah satu aspek kunci pengaruh organisasi adalah tingkat komitmen pemimpin organisasi terhadap nilai-nilai etis.¹³ Dan yang ketiga adalah faktor-faktor individu. Dimana setiap individu masuk ke dunia kerja dengan membawa nilai-nilai yang berbeda-beda faktor yang memperigaruhi perilaku etis

¹² Rofik Issa Beekun, *Etika bisnis islam*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2004) 5

¹³ Ibid .7

seseorang adalah tahap perkembangan moral pribadi, pengaruh keluarga, pengaruh teman sebaya dan pengalaman hidup.¹⁴

3. Sistem Etika Bisnis Islam

Sistem etika bisnis Islam berbeda dari sistem etika sekuler dari ajaran moral yang diyakini oleh agama-agama lain. Sepanjang rentan sejarah peradaban model-model sekuler mengasumsikan ajaran moral yang bersifat sementara dan berubah-ubah karena didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini para pencetusnya, seperti halnya epiculianism atau kebahagiaan, hanya untuk kebahagiaan itu sendiri. Sistem etika tersebut mengusulkan sebuah sistem penceraian antara etika dan agama.

Sedangkan pada ajaran Islam yang melekat dalam sistem etika Islam menekankan hubungan antara manusia dengan sang pencipta. Karena Allah maha sempurna dan maha mengetahui, kaum muslim memiliki ajaran moral yang tidak terikat waktu dan tidak dipengaruhi oleh perilaku manusia.¹⁵ Ajaran Islam dapat diterapkan sampai kapanpun karena sang pencipta dan para pencatatnya sangat dekat dengan manusia sebagai hamba, dengan kedekatan yang tidak jauh antara tenggorokan dan urat leher manusia.

¹⁴ Ibid .8

¹⁵ Ibid 69

Terdapat enam sistem etika yang saat ini mendominasi pemikiran etika pada umumnya keenam sistem etika ini dipaparkan dalam tabel dibawah ini.¹⁶

Ringkasan 6 sistem etika terbesar		
1	Sistem etika alternatif	Kriteria pengambilan keputusan
2	Relativisme (kepentingan pribadi)	Keputusan etis dibuat berdasarkan kepentingan pribadi dan kebutuhan pribadi
3	Utilitarianisme (kalkulasi untung rugi)	Keputusan etis dibuat berdasarkan hasil yang diberikan oleh keputusan ini. Suatu tindakan disebut etis jika memberikan keuntungan terbesar bagi sejumlah orang
4	Universalisme (kewajiban)	Keputusan etis yang menekankan maksud suatu tindakan/keputusan-keputusan yang sama harus dibuat oleh semua orang dibawah kondisi yang sama
5	Hak (kepentingan individu)	Keputusan etika yang menekankan nilai-nilai individu, kebebasan untuk memilih
6	Keadilan distributive (keadilan dan kesetaraan)	Keputusan etika yang menekankan nilai-nilai individu, keadilan dan menegaskan pembagian yang adil atas kekayaan dan keuntungan

Sedangkan dalam islam sistem etikanya adalah :¹⁷

¹⁶ Rofik Issa Beekun, *Etika bisnis islam*, ...17

¹⁷ Ibid 18

- a. Berbagai tindakan ataupun keputusan di sebut etis bergantung pada niat individu yang melakukan. Allah Maha Kuasa dan Mengetahui apapun niat kita sepenuhnya dan secara sempurna.
- b. Niat baik yang diikuti tindakan yang baik dan dihitung sebagai ibadah, niat yang halal tidak dapat mengubah tindakan yang naram menjadi halal.
- c. Islam. memberikan kebebasan kepada individu untuk percaya dan bertindak berdasarkan apapun keinginannya, ilamun tidak dalam hal tanggung jawab dan keadilan.
- d. Percaya kepada Allah SWT memberikan individu kebebasan sepenuhnya dari hal apapun atau siapapun kecuali Allah.
- e. Keputusan yang menguntungkan kelompok mayoritas ataupun minoritas tidak secara langsung berarti bersifat etis dalam dirinya, etika bukanlah permainan mengenai jumlah.
- f. Islam mempergunakan pendekatan terbuka terhadap etika bukan sebagai sistem yang tertutup, dan berorientasi diri sendiri, egoisme tidak mendapat tempat dalam ajaran Islam
- g. Keputusan etis harus didasarkan pada pembacaan secara bersama-sama antara Qur'an dan alan semesta.
- h. Tidak seperti sistem etika yang diyakini banyak agama lain, Islam mendoiang umat mamis:a untuk melaksanakan *tazkiyah* melalui partisipasi.

Lima konsep kunci yang membentuk sistem etika Islam adalah: *unity* (kesatuan), *equilibrium* (keseimbangan), *free will* (kehendak bebas), *responsibility* (tanggung jawab), *benevolence* (kebajikan).

a. Unity (Kesatuan)

Tauhid merupakan konsep serba eksklusif dan inklusif pada tingkat absolutian membedakan kholiq dengan makhluk, memerlukan penyerahan tanpa syarat pada kehendak-Nya, tetapi pada eksistensi manusia memberikan suatu prinsip perpaduan yang kuat sebab seluruh umat manusia dipersatukan dalam ketaatan kepada Allah semata. Konsep tauhid merupakan dimensi vertikal Islam, sekaligus horizontal. Berdasarkan konsep ini diharapkan para pengusaha muslim dalam melaksanakan aktifitasnya, maupun ensinitas bisnisnya tidak akan melakukan paling tidak 3 hal yaitu, pertama diskriminasi diantara pekerja, penjual-belian dan mitra kerja atas dasar pertimbangan ras, warna kulit, janis kelamin, atau agama. QS. Al-hujarat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Kedua terpaksa atau dipaksa melakukan raktik-praktik maal bisnis karena hanya Allah-lah yang semestinya ditakuti dan dicintai. Oleh karena itu, sikap ini akan terefleksikan dalam seluruh sikap hidup dalam berbagai dimensi. QS. Al-An'am: 164

قُلْ أَغْيَرَ اللَّهُ أَبْغِي رَبًّا وَهَرَّ رَبًّا كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا
عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adaiiah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudaratannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan."

Ketiga, menimbun kekayaan atau serakah karena hakekatnya kekayaan merupakan amanah Allah: QS. Al-Kahfi: 46.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan "

b. Keseimbangan,

Keseimbangan atau 'adl menggambarkan dimensi horizontal ajaran islam dan berhubungan dengan harmoni segala sesuatu dalam semesta. Hukum dan ketentuan yang kita lihat di dalam semesta merefleksikan

konsep keseimbangan yang rumit.¹⁸ Tatanan ini pula yang dikenal dengan sunatullah.

Qur'an Surat Al-Qmmar ayat 53

وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُسْتَطَرٌّ

Artinya: "*Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis.*"

Konsep equilibrium juga dapat dipahami bahwa keseimbangan hidup di dunia dan akhirat harus di usung oleh seseorang pebisnis muslim. Oleh kerennanya, konsep keseimbangan berarti menyerukan kepada para pengusaha muslim untuk bisa merealisasikan tindakan-tindakan (dalam bisnis) yang dapat menenipatkan dirinya dan orang lain dalam kesejahteraan duniawi dan keselamatan akherat.¹⁹

Keseimbangan, kebersamaan dan kemoderatan merupakan prinsip etis mendasar yang harus diterapkan dalam aktivitas maupun entitas bisnis, misalnya dalam QS. Al-Baqarah:195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "*Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik*"

¹⁸ Departemen Agama RI, al Qur'an terjemah, ...163

¹⁹ Ibid. 153

Dalam surat diatas menjelaskan tentang pembelanjaan harta benda (pemberdayaan harta benda) harus dilakukan dalam kebaikan atau jalan Allah dan tidak pada sesuatu yang dapat membinasakan diri. Harus menyempurnakan takaran dan timbangan dengan neraca yang benar. Semua ini merupakan sesuatu yang utama dan lebih baik dalam akibat-akibatnya.

Pada struktur ekonomi dan bisnis agar kualitas kesetimbangan dapat mengendalikan semua tindakan manusia, maka harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: pertama, hubungan-hubungan dasar antara konsumsi, distribusi dan produksi harus berhenti pada suatu kesetimbangan tertentu demi menghindari pemusatan kekuasaan ekonomi dan bisnis dalam genggamannya segelintir orang. Kedua, keadaan perekonomian yang tidak konsisten dalam distribusi pendapatan dan kekayaan harus ditolak karena Islam menolak daur tertutup pendapatan dan kekayaan yang mejadi semakin menyempit. Ketiga, sebagai akibat dari pengaruh sikap egaliteran yang demikian kuat, maka dalam ekonomi dan bisnis Islam tidak mengakui hak milik yang tidak terbatas maupun sistem pasar yang bebas tak terkendali. Hal ini karena dalam perdagangan Islam, ekonomi dan bisnis bertujuan untuk penciptaan keadilan sosial.

Dengan demikian jelas, bahwa kesetimbangan merupakan landasan pikir dan kesadaran dalam pendayagunaan dan pengembangan harta benda

agar harta benda tidak menyebabkan kebinasaan bagi manusia melainkan menjadi media menuju kesempurnaan jiwa manusia sebagai khalifatullah.

c. Kehendak Bebas

Kehendak bebas merupakan kontribusi Islami yang paling orisinal dalam filsafat sosial tentang konsep bebas, namun dalam batas-batas skema penciptaan-Nya manusia juga secara relatif mempunyai kebebasan. Manusia sebagai khalifah di muka bumi sampai batas tertentu mempunyai kehendak bebas untuk mengarahkan kehidupannya pada tujuan pencapaian kesucian diri.²⁰ Manusia dianugerahi kehidupannya sebagai khalifah, dalam prinsip ini manusia mempunyai kebebasan untuk membuat suatu perjanjian, termasuk menepati janji atau mengingkarinya. Seorang Muslim yang percaya pada kehendak Allah akan memuliakan semua janji yang telah dibuatnya.

Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah: 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى
عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحَلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya."

²⁰ Ibid, 300

Dari sudut pandang ekonomi, Islam menolak prinsip *Laissez Faire* dan keyakinan barat terhadap konsep "tangan yang tak terlihat" karena aspek kunci dalam diri manusia adalah nafs ammarah, maka ia akan cenderung menyalah'anakan sistem seperti Contohnya adalah praktek KKN yang banyak terjadi dipermerintahan, perusahaan, kesemuanya menggambarkan kelebihan-kelemahan dalam sistem kapitalisme.

d. Tanggung Jawab

Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggung jawaban dan akuntabilitas. Untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggung jawabkan setiap tindakan yang dia lakukan.²¹

Aksioma ini sangat erat hubungannya dengan kehedak bebas Dimana ia menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan bertanggung jawab atas semaa yang dilakukannya. QS.

An-Nisa': 85

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

Artinya: "Barang siapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) daripadanya. Dan barang siapa yang memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) daripadanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

²¹ Rofik issa bekuun , etika bisnis islam , ...36

Implementasi atas aksioma ini paling tidak dalam 3 hal. Yaitu, pertama, dalam penghitungan margin, keuntungan nilai upah harus dikaitkan dengan upah minimum yang secara sosial dapat diterima oleh masyarakat. Kedua, economic return bagi pemberi pinjaman modal harus dihitung berdasarkan pengertian yang tegas bahwa besarnya tidak dapat diramalkan dengan probabilitas kesalahan nol, dan tidak dapat lebih dahulu ditetapkan (seperti bunga). Ketiga, Islam melarang semua transaksi yang dicontohkan dengan istilah *gharar*.

Masalah etika menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam dunia bisnis. Bukan hanya sebagai alat untuk menilai pantas atau tidak, benar atau salah, buruk atau baik, etika merupakan perekat dalam setiap transaksi bisnis yang menjadi aturan untuk menjamin keterlaksanannya transaksi yang adil dan saling menguntungkan pihak-pihak yang terlibat, sehingga tidak akan terjadi salah satu pihak yang merasa dirugikan.

C. Kinerja Lembaga Keuangan Syariah

1. Pengertian Kinerja BMT

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) merupakan salah satu lembaga keuangan yang berdasarkan pada prinsip syariah. Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan pada hukum Islam antara lembaga keuangan dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah seperti

pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (Mudharabah). Pembinaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (Musyarakahah). Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (Mudharabah). Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pihak (ijarah) dan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dan pihak bank oleh pihak lain (Ijarah Wa Latira).

Baitul Maal wat Tamwil, adalah balai usaha mandiri terpadu yang isinya berisikan Bayt Al-Mal Wa Al-Tamwil dengan kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil bawah dan kecil dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya, selain itu Baitul Maal wa tamwil juga bisa menerima titipan zakat, infak dan sedekah, serta menyalurkannya sesuai dengan peraturan dan amanatnya.²²

Baitul mal wa tamwil adalah lembaga ekonomi atau keuangan syariah non perbankan yang sifatnya informal. Disebut informal karena lembaga ini didirikan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang berbeda dengan lembaga keuangan perbankan dan lembaga keuangan formal lainnya suatu BMT harus memenuhi kriteria-kriteria layaknya sebuah bank syariah besar dengan beribu-ribu nasabahnya. Salah satu alasan yang sederhana adalah sebuah lembaga yang mengelola uang masyarakat, tentunya harus kredibel, dapat dipercaya oleh masyarakat. Tingkat kesehatan BMT merupakan suatu

²² Djazuli, Yani Janwari, *Lembaga perekonomian umat* (Jakarta :Raja Grafindo persada 2002) 183

kondisi yang terlihat sebagai gambaran kinerja dan kualitas BMT. Kinerja dapat diartikan sebagai tingkat pencapaian hasil atau tujuan perusahaan, tingkat pencapaian misi perusahaan tingkat pencapaian pelaksanaan tugas secara aktual. Kinerja juga dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.²³ Gambaran kinerja dan kualitas BMT dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas BMT serta pencapaian target-target BMT, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Penilaian tingkat kesehatan BMT sangat bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai kondisi aktual BMT kepada pihak-pihak pengambilan keputusan sehingga terhindar dari kesalahan pengambilan keputusan. Dalam melakukan penilaian terhadap BMT terdapat 5 aspek yang menjadi acuan dasar penilaian. Dasar penilaian ini mengacu pada sistem penilaian kesehatan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) yang dikenal dengan istilah CAMEL (*Capital Adequacy, Asset Quality, Management Af Risk, Earning Ability Dan Liquidity Sufficiency*) kelima aspek tersebut adalah modal kualitas aktiva produktif manajemen, rentabilitas dan likuiditas.²⁴

Menurut Hecfert, kinerja adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu. Kinerja juga merupakan hasil

²³ G. Sugiarso dan F. Winarni, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta :Media Presindo, 2002) 111

²⁴ Muh Ridwan, *Sistem dan prosedur pendidikan BMT*, (yogyakarta : Citara ekonomi, 2006) 5

atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki.²⁵

Dalam penelitian ini penulis lebih mengedepankan pada ukuran rentabilitas saja karena ukuran inilah yang paling dianggap penting oleh perusahaan dalam menetapkan ukuran kinerja perusahaan yang profit oriented.

2. Rentabilitas

Rentabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Kemampuan menghasilkan laba tersebut diukur dengan suatu perbandingan antara laba dengan modal, yang dikenal dengan nama Return On Equity (ROE), dan atau perbandingan antara laba dengan investasi yang dikenal dengan nama Return On Investasi (ROI). Disamping itu ada ukuran yang dinamakan rentabilitas ekonomi. Perbedaan antara rentabilitas ekonomi dengan Return On Investasi (ROI) adalah bahwa ROI merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva, sedangkan rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva.

Ukuran rentabilitas yang lain adalah rentabilitas menurut KepMen Tahim 1992 yang menyatakan bahwa rentabilitas merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan modal rata-rata. Di dalam laba sebelum

²⁵ Erich a. Fleifert, *Teknik Analisis keuangan : petunjuk praktis untuk mengelola dan mengukur kinerja perusahaan* (Jakarta: Erlangga , 1996) 31

pajak tidak termasuk laba dari hasil penjualan aktiva tetap, sedangkan modal rata-rata adalah aktiva lancar ditambah aktiva tetap neto, termasuk penyertaan, perbedaan rentabilitas menurut KepMen dengan rentabilitas ekonomi terletak pada konsep penilaian laba operasi. Rentabilitas ekonomi menilai laba operasi sebagai laba sebelum bunga dan pajak, sedangkan rentabilitas kepMen menilai laba operasi sebagai laba sebelum pajak.²⁶

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam rumus di bawah ini:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Rentabilitas disamping dirumuskan dalam suatu perbandingan dapat pula dinyatakan sebagai perkalian antara suatu ratio keuangan dengan ratio keuangan yang lain.

Profit margin dan perputaran aktiva merupakan ukuran efisiensi. Profit margin merupakan ukuran efisiensi dilihat dari besar kecilnya laba operasi dalam hubungannya dengan penjualan. Sedangkan perputaran aktiva merupakan ukuran efisiensi dilihat dari kecepatan perputaran aktiva operasi. Semakin besar profit margin dan perputaran aktiva akan semakin menunjukkan efisiensi pengelolaan perusahaan dan semakin besar profit margin dan atau perputaran aktiva akan semakin besar pula rentabilitas ekonomi.

²⁶Subagyo, Sri fatmamawati, *Bank dan Lembaga...* 112

Besar kecilnya profit margin disatu sisi dipengaruhi oleh besar kecilnya laba operasi yang berarti dipengaruhi oleh biaya operasi (biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum) karena laba operasi merupakan hasil pengurangan antara laba bruto dengan biaya operasi. oleh karena itu usaha memperbesar profit margin dapat dilakukan dengan, pertama menambah biaya operasi sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan penjualan yang sebesar-besarnya (tambahan penjualan > tambahan biaya operasi). kedua, dengan mengurangi penghasilan dari penjualan sampai tingkat tertentu, diusahakan adanya pengurangan biaya operasi yang sebesar-besarnya (pengurangan biaya operasi > pengurangan penghasilan dari penjualan).

Berkaitan dengan besar kecilnya penjualan dan aktiva operasi, dapat dilakukan hal-hal berikut:

Yang pertama yaitu dengan menambah aktiva operasi sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan penjualan yang sebesar-besarnya dan yang kedua yaitu dengan mengurangi penjualan sampai tingkat tertentu diusahakan pengurangan aktiva operasi sebesar-besarnya.²⁷

D. Pengaruh religiusitas dan etika Bisnis Islam Terhadap Kinerja Lembaga Keuangan Syari'ah

Religiusitas merupakan suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif yang dapat menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama dan

²⁷ Ibid. 115

bukan sekedar mengaku mempunyai agama. Religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang dalam menjalani kehidupannya berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Dalam Islam religiusitas pada garis besarnya terermin dalam pengamalan, syariah, dan akhlak atau dengan ungkapan lain : Iman, Islam, dan Ihsan.

Dalam era pasar global sekarang ini, etika dan nilai-nilai spiritual dapat menjadi panduan untuk menjalankan roda perusahaan. Para pengusaha sebaiknya lebih dapat memahami makna Religiusitas karena religiusitas bukan hanya terbatas pada praktik-praktik ibadah mahdah (ritualistik) saja, akan tetapi religiusitas meliputi pengetahuan tentang agama, keyakinan agama, pengamalan ritual keagamaan, pengamalan agama, perilaku (moralitas) agama dan sikap social keagamaan, sehingga para pengusaha dalam memandang manajemen dan bisnis tidak sekedar bahwa *Business is Business* bisnis adalah bisnis (memupuk keuntungan sebanyak mungkin dengan jalan memeras atau merebut kesempatan orang lain) Bisnis adalah persaingan yang saling mematikan.

Kebenaran-kesalahan dan keburukan-keburukan pada titik inilah dimensi etika mempunyai peranan penting dalam aktivitas maupun entitas bisnis sebagai pengarah, pembimbing, pengontrol bisnis agar bisnis tidak keluar dari tujuan hakikat bisnis tanpa melanggar nilai-nilai ajaran agama, hukum pemerintah dan nilai-nilai kemasyarakatan, atau bagaimana agar aktivitas dan entitas bisnis menjadi perilaku-perilaku yang etis secara integral.

Dalam membicarakan iklim etis dalam organisasi seseorang harus memulainya dengan titik tolak individu. Beberapa orang berkomitmen untuk berperilaku secara etis, dan tidak akan terlibat dalam praktek-praktek tindakan yang meragukan. Sebagai konsekuensi dari ajaran Islam yang memiliki perhatian besar pada aktivitas perusahaan, maka agama juga mengajarkan penegakan spiritualitas dalam budaya dan tingkah laku manusia yang beraktivitas dalam perusahaan, Aspek spiritualitas dalam budaya korporat tersebut dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:²⁸

1. Murah Hati

Ciri-ciri murah hati yang diajarkan oleh Al-Qur'an diantaranya sopan santun pemaaf, kompensasi, menghilangkan kesulitan, memberi bantuan dan lain-lain.

2. Motivasi Untuk Berbakti

Mengandung arti bahwa dalam aktivitas bisnis seorang muslim hendaknya berniat untuk memberikan pengabdian yang diharapkan oleh masyarakat dan manusia secara keseluruhan. Agar seorang muslim mampu menjadikan sangat berbakti mengalahkan diri sendiri ia harus selalu mengingat petunjuk-petunjuk sebagai berikut:

- a. Konsiderasi (mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan orang lain)
- b. Memberikan bantuan yang bebas bea dan menginfakkannya untuk orang lain.

²⁸ Hermawan Kartajaya, Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing*. (Bandung: Mizan, 2006) 30

- c. Memberi dukungan untuk hal yang baik
3. Aspek ingat kepada Allah sebagai prioritas utama.

Dalam aspek ini, bahwa seorang muslim diperintahkan untuk selalu mengingat Allah bahkan dalam suasana sedang sibuk dengan pekerjaan sekalipun. Dia hendaknya sadar penuh dan responsif terhadap prioritas-prioritas yang telah ditentukan oleh sang pencipta. Kesadaran akan Allah ini, hendaknya menjadi sebuah kekuatan pemicu dalam segala tindakannya, misalnya, seorang pengusaha harus menghentikan aktivitas bisnisnya saat datang panggilan sholat. Demikian pula dengan kewajiban ibadah yang lainnya.

Dengan adanya 3 aspek tadi, diharapkan tidak ada jalan lain bagi pengusaha dalam menjalankan perusahaannya selain berupaya dengan sebaik-baiknya memegang etika dan norma.

Dalam bisnis sesungguhnya bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan material saja, melainkan juga kebutuhan spiritual. Bisnis akan mencapai keberhasilan puncak jika diarahkan oleh prinsip-prinsip spiritual. Dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh sebagian peneliti bahwa dari 12 ciri mistikus *kosporat* yang disimpulkan lewat survey terhadap ratusan pemilik, pengusaha dan eksekutif sukses di AS oleh Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam bukunya yang berjudul *the Corporate Mystic* bahwa pengaruh spiritual (religiusitas) amat besar.

Ambil saja dalam penerapan prinsip kejujuran, hanya perusahaan-perusahaan yang jujur yang bisa sukses. Kenyataan ini didukung oleh sifat-sifat perusahaan yang biasanya bisa bertahan di masa krisis. Misalnya, dalam masa resesi di AS di awal tahun 90-an, atau krisis ekonomi di beberapa negara Asia dan Indonesia.

Kasus runtuhnya sejumlah perusahaan menunjukkan bahwa sehebat apapun strategi bisnis anda, secanggih apapun *tools* pemasaran yang anda jalankan, semuanya tak akan ada gunanya kalau tidak dilandasi nilai-nilai spiritual yang kokoh. Kasus manipulasi akuntansi terbesar dalam sejarah bisnis Amerika Serikat, menunjukkan betapa semakin tingginya kompleksitas bisnis, semakin canggihnya *tools* manajemen dan semakin majunya perangkat regulasi ternyata tidak menjadikan praktek bisnis menjadi semakin dewasa dan beradab. Justru sebaliknya, ia semakin kebablasan tanpa etika tanpa nilai-nilai moral dan tanpa pegangan.²⁹

Contoh takaful, perusahaan asuransi syariah pertama di Indonesia mencoba penerapan nilai-nilai spiritual ini jauh hari sejak di awal berdirinya, seperti dituturkan Agus Haryadi salah seorang pendiri dan sekaligus CEO Takaful Keluarga. Beliau mengatakan, takaful adalah salah satu dari institusi syariah dalam bidang Islamic Insurance yang cukup ketat dalam membangun spiritual marketing. Karena itu, di institusi ini benar-benar dibangun *Corporate Culture Islam*. Misalnya membiasakan seluruh karyawan untuk

²⁹ Ibid. 7

sholat berjama'ah untuk membangun kebersamaan, melaksanakan sholat sunnah, dhuha, membiasakan untuk *shaum* (berpuasa) senin dan kamis untuk merangsang kepekaan hati merasakan suasana lapar yang sehari-hari dirasakan orang-orang miskin, membiasakan suatu ungkapan salam "Assalamu'alaikum" sebagai suatu ungkapan do'a kepada pihak lain agar senantiasa mendapat keselamatan dan keberhasilan dari lain-lain. Hal ini yang mulia dilakukan oleh para lembaga keuangan syari'ah lainnya, contohnya Bank Negara Indonesia (BNI) Syari'ah Cabang Kediri.

Salah satu contoh kongkret dalam penerapan spiritual dalam bisnis adaiah yang dilakukan oleh K.H. Abdullah Gymnastiar atau yang lebih dikenal dengan A'a Gym pengasuh Pondok Pesantren Daarut Tauhid. Beliau adalah seorang sosok agamawan, akan tetapi Beliau juga pendidik dan pemilik banyak unit bisnis, yang semua di bawah payung MQ Corporation. Menurut Beliau, spiritual tidak berarti dia melakukan bisnis hanya yang berhubungan dengan ritual ibadah, tetapi spiritual marketing yang dimaksud disini adalah kita mampu memberikan kebahagiaan kepada setiap orang yang terlibat dalam berbisnis, baik dari kita sendiri, pelanggan, pemasok, distributor, pemilik modal bahkan para pesaing kita.